

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Fenomena degradasi moral pada remaja saat ini telah menjadi topik perbincangan dalam beberapa forum diskusi. Fenomena ini tidak bisa dibiarkan terus menerus terjadi, karena dapat membahayakan keberlangsungan hidup suatu negara. Diperlukan sebuah upaya untuk mengatasi permasalahan yang melanda moral sebagian besar remaja yang ada di Indonesia saat ini. Dilansir dari halaman media sosial instagram @kabaretulungagung disebutkan bahwasanya terdapat 59 anak dibawah umur di Tulungagung mengajukan dispensasi nikah ke Pengadilan Agama dalam kurun waktu Januari-Februari 2022 dikarenakan beberapa faktor seperti hamil di luar nikah.² Hal tersebut membuktikan bahasanya degradasi moral memang benar- benar sedang melanda dan menyerang para generasi penerus bangsa. Berita harian Kompas.com juga menuliskan bahwasanya terdapat sebuah kasus sorang remaja 18 tahun membuang bayi yang dilahirkan ke sungai dengan dalih malu karena hamil di luar nikah.³

Hubungan pergaulan antara remaja laki-laki dan perempuan patut untuk disoroti. Sering kali kita jumpai, mereka berinteraksi seperti tidak ada batasannya. Bergandengan tangan dengan lawan jenis yang bukan muhrim, saling bersandar di bahu lawan jenis merupakan fenomena fenomena yang sering kali ditemui dalam pergaulan remaja. Mirisnya, hal- hal tersebut seakan sudah menjadi pemakluman bagi sebagian besar orang, padahal sangat berpotensi untuk melahirkan tindakan yang tidak

² Instagram @kabaretulungagung, 20 Maret 2022,

³ <https://regional.kompas.com>, 21 november 2021, diakses pada 24 Mei 2022

boleh dilakukan antara laki laki dan perempuan sebelum adanya sebuah ikatan pernikahan. Memang hubungan pertemanan antara laki laki dan perempuan bukanlah hal yang disalahkan, sah sah saja untuk dilakukan. Islam telah menjadikan kerjasama antara pria dan wanita dalam berbagai aspek kehidupan serta interaksi antar sesama manusia sebagai perkara yang pasti di dalam kegiatan muamalat. Sebab, semuanya adalah hamba Allah swt, dan semuanya saling menjamin untuk mencapai kebaikan serta menjalankan ketakwaan dan pengabdian kepada-Nya.⁴ Ayat-ayat Al-Quran telah menyeru manusia kepada Islam tanpa membedakan apakah dia seorang pria ataukah wanita.

Kehidupan manusia dari zaman ke zaman merupakan suatu hal yang bergerak dinamis. Upaya-upaya pengembangan selalu dilakukan disetiap zamannya sehingga mendorong adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan sampailah di masa sekarang yang sudah memasuki era globalisasi. Di era globalisasi ini informasi dapat tersebar dengan sangat cepat. Hubungan antar kota, pulau, bahkan negara pun dapat dijangkau dengan sangat mudah. Adanya globalisasi ini mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan. Banyak dampak positif yang ditimbulkan seperti kemudahan transportasi, komunikasi, mempermudah hubungan internasional, ruang lingkup sosial atau hubungan peertemanan semakin luas, dan masih banyak lagi lainnya. Kendati demikian, globalisasi juga memiliki dampak negatif yang apabila dibiarkan terus-menerus akan merusak sebuah bangsa, karena telah merongrong moral generasi bangsa. Globalisasi menciptakan adanya tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab dan dicari solusinya.

⁴ Rodiatam Mardiah, "Sistem Pergaulan Pria Dan Wanita Menurut Perspektif Al-Quran", *Penelitian Medan Agama*, Vol. 10, No. 2, 2019, hal 242

Bidang teknologi dan komunikasi merupakan penggerak dari adanya globalisasi ini. Dari kemajuan bidang ini kemudian mempengaruhi sektor-sektor lain dalam kehidupan, seperti bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain.⁵ Dapat kita lihat bersama bahwasanya dengan adanya media internet, televisi, dan media informasi lain kita dapat mengakses berita dari dunia manapun dengan mudah, baik itu berita yang berkaitan dengan ekonomi, politik, atau sosial budaya. Tidak menutup kemungkinan, adanya hal tersebut dapat menimbulkan hubungan interaksi antar masyarakat dunia secara luas yang akhirnya akan saling mempengaruhi satu sama lain. Globalisasi yang memiliki dua sisi mata uang (positif dan negatif) juga menjadi penyebab infiltrasi budaya tidak terbandung.

Edward Burnett Tylor pada abad ke-19 menyatakan bahwa budaya atau kebudayaan merupakan suatu keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan segala kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁶ Akibat adanya arus globalisasi yang tidak melalui tahap filtrasi dapat menyebabkan budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai moral bangsa Indonesia masuk ke dalam tubuh bangsa Indonesia. Termasuk budaya hidup barat yang liberal dan bebas merasuki budaya ketimuran yang lebih cenderung teratur dan terpelihara oleh nilai-nilai agama. Dampak negatif dari arus globalisasi yang terlihat miris adalah perubahan

⁵Nurhaidah dan M. Insya Musa, "Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupa Bangsa Indonesia", *Pesona Dasar*, Vol 3 No 3, 2015, hal. 5

⁶J. Agung Indratmoko, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Kenakalan Remaja Di Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Kabupaten Jember", *Citizenship*, vol 3 no 1, 2017, hal 124

yang cenderung mengarah pada krisis moral dan akhlak, sehingga menimbulkan sejumlah permasalahan kompleks melanda negeri ini akibat moral.

Keberagaman dalam ritual beragama umat Islam merupakan rahmat, namun sering kali komunitas dalam Islam menunjukkan sikap merasa diri paling benar (*self righteousness*) hal ini tentu dipicu oleh kecenderungan ekstrim, yaitu sikap eksklusif dalam beragama, sikap seperti ini tentu bertentangan dengan karakteristik umat Islam yang oleh Al-Qur'an disebut sebagai ummatan wasathan yaitu umat tengah-tengah, moderat, adil dan terbaik. Sejalan dengan Al-Qur'an surah Al-Baqarah: ayat 143, yang menyebut Islam sebagai umat pertengahan. Berpegang teguh pada nilai-nilai wasathiyah yang di antaranya, at-tasamuh, at-tawazun, dan at-tawashut dan berada di tengah sisi kanan dan kiri.⁷

Memegang prinsip wasathiyah yang merupakan sebuah ikhtiar untuk merawat tradisi dan menyamai gagasan Islam ramah, yaitu Islam rahmatan lil alamin, dalam pengimplementasian rahmatan lil alamin dapat diartikan sebagai equilibrium (penyeimbang) dalam masyarakat sebagai suatu subjek penyeimbang, muslim rahmatan lil alamin memiliki karakteristik toleran, mampu mengambil jalan tengah, dan mampu menyeimbangkan antara dzikir dan pikir. Indonesia yang memiliki masyarakat multikultural, yang di mana acapkali menimbulkan banyak perbedaan dalam hal ras, suku dan agama, dalam Islam sendiri yang merupakan agama mayoritas di Indonesia telah terpecah-pecah dalam ritual keagamaannya, hal ini didasari oleh berbagai perspektif ushul fiqh dan perspektif tafsir yang beragam, untuk menjaga keharmonisan perbedaan yang telah tumbuh sejak lama maka wasathiyah merupakan wujud ikhtiar

⁷ Ahmad Mujahidin, dkk. Moderasi Beragama: dari Indonesia untuk Dunia (Yogyakarta: LkiS,2019) hal. 46-47

bersama dalam menjaga kesatuan dan persatuan bangsa, serta wasathiyah tidak hanya fokus dalam penanaman secara individual namun secara kolektif agar sikap-sikap ekstrim yang telah tumbuh dalam diri berbagai komunitas muslim dapat terurai secara perlahan seiring dengan gaungnya Islam rahmatan lil alamin.⁸ Wasathiyah ibarat jalan menuju cita-cita rahmatan lil alamin dan madrasah merupakan pintu terciptanya generasi yang menjaga keutuhan bangsa serta mewujudkan Indonesia yang *baldatun thayibatun wa rabbun ghaffur* (bangsa yang aman, nyaman, tentram, damai dan sejahtera dibawah naungan Allah SWT).⁹

Dari contoh kasus tersebut, kita tahu bahwa pemberian pemahaman ilmu agama sangatlah penting untuk dilakukan, baik dalam lingkungan pendidikan formal maupun non formal sebagai tameng untuk menangkal pengaruh-pengaruh negatif globalisasi, agar nilai moral dan ahlak generasi bangsa tetap terjaga. Berdasarkan deskripsi diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Di MAN 3 Tulungagung. MAN 3 Tulungagung setiap pagi ketika akan dilaksanakannya proses belajar mengajar selalu diadakanya penyambutan para peserta didik oleh tenaga pendidik, tenaga pendidik menyambut para peserta didik sebagai bentuk apresiasi dan penghormatan tenaga pendidik dan peserta didik. Begitu juga sebaliknya, para peserta didik bersalaman dengan tenaga pendidik dan melanjutkan dengan mendorong alat transportasi yang dikenakanya. Hal ini merupakan penerapan Budaya Wasathiyah, yang dapat membangun dan menjunjung tinggi hal-hal yang berkaitan dengan adab dan moral tenaga pendidik maupun peserta didik.

⁸ Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, Konsep wasathiyah dalam Al-Qur'an, Studi Komparatif antara Tafsir Al-Tahrir wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafasir, (Jurnal An-Nur, Vol. 4 No. 2, 2015) hal. 212

⁹ Ahmad Hamdani, Peran Keluarga dalam Ketahanan dan Konsepsi Revolusi Mental Perspektif Alquran (Banten: Gaung Persada (GP) Press,2019) hal. 174

Nilai-nilai religius mampu menumbuhkan karakter peserta didik di MAN 3 Tulungagung, salah satu upaya penumbuhan nilai-nilai religius yaitu dengan tadarus Al-Qur'an yang di pimpin oleh salah satu siswa yang di tunjuk dan di dengarkan oleh warga MAN 3 Tulungagung seraya ber tadarus secara hikmah dan seksama. Dalam hal ini kita tau bahwasanya MAN 3 Tulungagung mempunyai potensi lebih baik dalam menghadapi tantangan zaman globalisasi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitan dengan judul **“Internalisasi Budaya Wasathiyah Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Peserta Didik di-MAN 3 Tulungagung”**.

B. Fokus Penelitian

Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana transformasi nilai budaya *wasathiyah* dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik?
2. Bagaimana transaksi nilai budaya *wasathiyah* dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik?
3. Bagaimana tran-internalisasi nilai budaya *wasathiyah* dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian fokus masalah di atas, maka penulis merumuskan tujuan permasalahan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui transformasi nilai budaya *wasathiyah* dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik.
2. Untuk mengetahui transaksi nilai budaya *wasathiyah* dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik.

3. Untuk mengetahui tran-internalisasi budaya wasathiyah dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini ada 2 (dua) yaitu secara teoritis dan secara praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmiah tentang internalisasi budaya wasathiyah untuk menunjang kualitas ideologi peserta didik pada lingkungan pendidikan formal serta sebagai bahan rujukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung.

2. Secara Praktis

- a. Bagi MAN 3 Tulungagung

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam upaya melaksanakan internalisasi budaya pondok pesantren (Wasathiyah) dalam lingkungan pendidikan formal dalam rangka mewujudkan generasi bangsa yang berkualitas serta tetap terjaga moral dan ahlakunya.

- b. Bagi Pendidik MAN 3 Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pendidik sebagai sarana untuk mengambil inisiatif dalam rangka penyempurnaan proses belajar mengajar.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan serta dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang topik ini serta mengembangkannya kedalam fokus lain untuk memperkaya temuan penelitian yang lain.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa wawasan tentang pelaksanaan Internalisasi Budaya Wasathiyah Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Internalisasi

Muhadjir mengemukakan bahwa internalisasi adalah interaksi yang memberi pengaruh pada penerimaan atau penolakan nilai (*values*), lebih memberi pengaruh pada kepribadian, fungsi evaluatif menjadi lebih dominan.¹⁰

b. Budaya Wasathiyah

Secara etimologis, Koentjaraningrat menyatakan bahwa kata budaya berasal dari kata budhayah, bahasa Sanskerta, yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat dikatakan “hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal.”¹¹

¹⁰ Titik Sunarti Widyaningsih dkk, “Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam Perspektif Fenomenologis”, *Fondasi dan Aplikasi*, Vol 2 no 2, 2014 hal 185

¹¹ M. Syaifuddin Zuhriy, “Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf” *Walisongo*, vol 19, no 2, 2011, hal 290

Koentjaraningrat kemudian menyatakan bahwa kebudayaan paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas, kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wasathiyah adalah ajaran Islam yang mengarahkan umatnya agar adil, seimbang, bermaslahat dan proporsional, atau sering disebut dengan kata “moderat” dalam semua dimensi kehidupan.

Budaya *Wasathiyah* merupakan pemahaman moderat yang dimana menyeru kepada umat Islam berdakwah maupun berperilaku yang menunjukkan nilai-nilai keislaman seperti menunjukkan Islam yang toleran, dan menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal.

c. Karakter Religius.

Pendidikan karakter diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam membentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur, yang diwujudkan dalam interaksi dengan temanya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungan.

Karakter Religius merupakan karakter yang mewujudkan keimanan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam melaksanakan suatu ajaran dari agama yang dianutnya. Penanaman karakter religius ini penanaman tindakan,

sikap, dan perilaku yang diaplikasikan tanpa terlepas pada ajaran agama yang dianutnya.¹²

2. Secara Operasional

Penegasan secara operasional dari judul “Internalisasi Budaya Wasathiyah Dalam Menumbuhkan Karakter Peserta Didik di MAN 3 Tulungagung” adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang guru dalam membentuk sifat atau akhlak yang baik pada diri peserta didik, melalui internalisasi budaya wasathiyah, yang mencakup 3 tahapan yaitu: transformasi nilai budaya wasathiyah, transaksi budaya wasathiyah, tran-internalisasi budaya wasathiyah.

Budaya Wasathiyah mempunyai peran untuk tahap internalisasi ini, yang utama yaitu untuk menopang dan menyeimbangkan antara hal-hal yang bersifat umum (moral) menjadi ketentuan yang sifatnya lebih khusus, untuk menumbuhkan karakter religius peserta didik dan dapat menjadikan pribadi yang mempunyai akhlakul karimah yang baik.

Karakter yang dimaksud disini adalah karakter religius, dengan tiga tahapan internalisasi tersebut, guru di harapkan dapat menumbuhkan karakter peserta didik dengan baik, baik kepada Allah, Orang Tua, diri sendiri dan terhadap sesama.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

1. Penulisan proposal skripsi secara keseluruhan terdiri dari enam bab, dengan masing-masing bab disusun secara sistematis dan terinci, serta penyusunannya tidak lain berdasarkan pedoman yang ada.

¹² Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi Vol. 5 No. 02, Desember 2021, Hal. 513-526 E-ISSN: 2549-7367

2. **Bab I Pendahuluan**, pada bab ini berisi tentang konteks penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan. Pada bab ini dirumuskan dan dipaparkan deskripsi alasan peneliti mengambil judul.
3. **Bab II Kajian Pustaka**, yang menguraikan teori-teori para ahli dari berbagai referensi yang relevan dengan penelitian ini yang terdiri dari deskripsi teori, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian. Poin pertama dari deskripsi teori menguraikan internalisasi budaya *wasathiyah* yang berisi tentang pengertian internalisasi, tahapan internalisasi dan pengertian budaya wasathiyah. Poin kedua yaitu karakter religius yang berisi tentang pengertian karakter religius dan ruang lingkup karakter religius. Serta poin ketiga yaitu menumbuhkan karakter religius peserta didik yang berisi metode dan proses menumbuhkan karakter religius. Dan poin yang ke empat yaitu konsep budaya wasathiyah dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik.
4. **Bab III Metode penelitian**, pada bab ini akan di sajikan tentang rencana penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.
5. **Bab IV Hasil Penelitian**, pada bab ini terdiri dari paparan data dan temuan penelitian.
6. **Bab V Pembahasan**, pada bab ini menjelaskan tentang pembahasan dari hasil penelitian.
7. **Bab VI Penutup**, pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.